



Kehadiran dalam Ibadah: Kajian terhadap Doa Pribadi dan Baca Alkitab Generasi Milenial dan Gen Z Berdasarkan Ibrani 10:25

Dale Dompas Sompotan¹, Stimson Bernard Hutagalung²

¹⁻²Universitas Advent Indonesia Bandung Barat Jawa Barat

Email: 2212023@unai.edu,¹ stimson.hutagalung@unai.edu²

Abstract

This study conducts a comprehensive exploration of strategies aimed at elevating participation in worship, with a specific focus on the practices of personal prayer and reflection, especially within the Millennial and Gen Z demographics. The research methodology employs a rigorous exploratory analysis of biblical texts, particularly delving into Hebrews 10:25, and its practical application in the contexts of everyday life. Utilizing qualitative methods and a thorough literature review, this research meticulously gathers data through an in-depth analysis of various literary sources, including the Bible. The unequivocal findings of this research assert that personal prayer practices not only serve as catalysts but also constitute the core of heightened attendance in worship. Personal prayer imparts a deeper and more intimate spiritual dimension, harmonizing with the fundamental values encapsulated in Hebrews 10:25, emphasizing the significance of fellowship and active engagement in communal worship. Moreover, the study delineates the dynamic interplay of cultural and social shifts that shape the perspectives of the Millennial and Gen Z generations regarding spirituality and worship. The theological implications derived from these findings provide profound insights into the needs and challenges encountered by the younger generation in fortifying their spiritual connections in the modern era.

Keywords: pray; bible; milenial; gen z; worship

Abstrak

Penelitian ini menggali secara komprehensif strategi dalam meningkatkan kehadiran dalam ibadah, dengan fokus khusus pada praktik doa pribadi dan refleksi, terutama di kalangan Generasi Milenial dan Gen Z. Pendekatan ini menggunakan analisis eksploratif mendalam terhadap teks Alkitab, khususnya Ibrani 10:25, dan penerapannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Metodologi penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif dan studi pustaka. Data diperoleh melalui analisa mendalam dari berbagai sumber literatur termasuk teks Alkitab. Temuan dari penelitian ini secara tegas menyatakan bahwa praktik doa pribadi bukan hanya berperan sebagai pemicu, tetapi juga menjadi inti dari peningkatan kehadiran dalam ibadah. Doa pribadi memberikan dimensi rohani yang lebih dalam dan personal, sejalan dengan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Ibrani 10:25, yang menekankan pentingnya kebersamaan dan keterlibatan dalam ibadah bersama. Selain itu, penelitian ini menggambarkan dinamika perubahan budaya dan sosial yang membentuk perspektif generasi Milenial dan Gen Z terhadap spiritualitas dan ibadah. Implikasi teologis dari temuan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam memperkuat hubungan dengan hal-hal yang bersifat rohani dalam era modern.

Kata-kata kunci: doa; alkitab; milenial; gen z; ibadah

Pendahuluan

Partisipasi dalam ibadah bagi penganut agama Kristen memiliki arti yang sangat mendalam. Ritual keagamaan bukan sekadar pertemuan biasa, melainkan suatu bentuk konektivitas unik antara manusia dan Yang Maha Esa. Dengan melepaskan diri kepada Kebesaran Ilahi, seseorang secara eksplisit menyatakan perannya sebagai saksi bagi kehadiran Tuhan di dalam realitas dunia ini. Oleh karena itu, adalah suatu keharusan bagi setiap individu Kristen untuk terlibat dalam ibadah dengan cara yang otentik dan bermakna. Selain itu, ibadah juga memiliki potensi untuk menjadi pondasi yang mengarahkan kehidupan Kristen dalam menjalankan berbagai aktivitas dan kewajiban sehari-hari mereka (Brownlee, 2004).

Antonius Saetban dan Cik Suabunana menjelaskan bahwa esensi dan makna kehadiran jemaat dalam ibadah utama adalah kewajiban serta kehormatan bagi setiap individu beriman (orang Kristen) untuk bersikap taat dan sungguh-sungguh terlibat dalam aktus ibadah kepada Tuhan. Saat berkumpul di rumah ibadah (gereja), jemaat terlibat dalam serangkaian upacara liturgis yang mencakup elemen-elemen seperti pujian, doa, membaca Alkitab, merenungkan firman Tuhan, persembahan, dan pengakuan iman. Sehingga, ibadah yang dijalankan oleh jemaat bukan sekadar ungkapan terima kasih atas berkat dan kesetiaan Tuhan kepada setiap individu yang beriman (Saetban and Suabuana, 2017).

Perjumpaan dalam doa seharusnya menjadi momen yang paling menarik, namun sayangnya seringkali kurang teratur. Banyak yang memilih mengikuti ceramah, tetapi mengabaikan kehadiran dalam pertemuan doa. Kehendak bijak harus dicari dari Sang Pencipta, dan perlu adanya perencanaan yang matang untuk menjadikan pertemuan doa ini lebih menarik (GMAHK, 2018). Rasul Yohanes menyuarakan pandangan bahwa para penyembah yang sejati akan mencurahkan ibadah kepada Bapa dalam kesatuan dengan Roh dan kebenaran, karena keinginan Bapa adalah memiliki penyembah yang mengakui-Nya dengan cara yang demikian (LAI, 1974). Maksud dari setiap upacara ibadah dan pertemuan komunitas adalah untuk memberikan penghormatan kepada Tuhan, mengakui kebesaran-Nya dalam penciptaan dan bersyukur atas rahmat-Nya yang membawa keselamatan. Selama acara tersebut, komunitas berusaha memahami ajaran-Nya, merenungkan firman-Nya, dan mencari pemahaman lebih dalam terhadap tujuan-Nya. Lebih dari itu, pertemuan tersebut menjadi momentum untuk mempererat hubungan kasih dan keimanan di antara anggota komunitas, sambil memberikan kesaksian tentang iman pribadi melalui pengorbanan Kristus di salib. Selain itu, setiap perhimpunan juga dirancang untuk menjalankan tugas misionaris, memahami dan mengamalkan perintah Injil untuk menjadikan murid-murid di segala penjuru dunia.

Dalam konteks ibadah Kristen, tujuan yang mencolok adalah membentuk suatu komunitas yang mencerminkan keutuhan “tubuh Kristus.” Ibadah menjadi wadah di mana jemaat dapat menikmati keindahan persatuan umat yang telah ditebus oleh anugerah Allah melalui Yesus Kristus. Lebih dari itu, momen ibadah juga menjadi tempat di mana jemaat dapat merasakan secara mendalam kasih-Nya dan mendapatkan kekuatan serta penghiburan dalam menghadapi setiap perjalanan kehidupan. Selain itu, ibadah menjadi

waktu yang tepat untuk mengungkapkan puji-pujian dan rasa syukur dengan penuh kegembiraan dan sepenuh hati, menciptakan atmosfer penyembahan yang kaya akan kehadiran rohani (Tapingku, 2014).

Ibadah itu sendiri berarti sekelompok orang yang datang untuk menyembah Tuhan dalam hal ini datang ke gereja, menyanyi, berdoa, mendengarkan firman Tuhan dan bertemu dengan sesama umat Tuhan yang datang dalam ibadah. Dalam setiap kebaktian ada pelayanan untuk penyembahan, pujian, doa dan mendengarkan firman Tuhan. Pelayanan ibadah di gereja pada intinya adalah untuk meninggikan nama Tuhan, Tuhanlah yang menjadi fokus dalam setiap ibadah. Oleh karena itu setiap pelayanan dalam ibadah harus mengoptimalkan semua indra manusia untuk fokus dalam ibadah penyembahan kepada Khalik pencipta langit dan bumi (Sompotan and Lengkong, 2018).

Finley (2021) menekankan bahwa iman tidak sekadar merupakan kepercayaan, tetapi juga merupakan pendorong menuju kepercayaan yang lebih dalam pada Tuhan. Menurutnya, kepercayaan ini menjadi dasar sikap optimis dan positif terhadap kehidupan, karena meyakini bahwa Tuhan senantiasa memperhatikan dan memberikan yang terbaik. Iman yang kokoh juga mendorong individu untuk lebih aktif terlibat dalam aktivitas keagamaan, seperti menghadiri tempat ibadah. Melalui keterlibatan ini, dibangunlah dukungan sosial yang luas dan meningkatkan rasa kebersamaan, yang pada akhirnya berkontribusi positif pada kesejahteraan secara keseluruhan.

Dalam era pandemi COVID-19, muncul potret baru bagi gereja yang terbuka terhadap inovasi, dengan lahirnya konsep gereja di rumah dan pelaksanaan ibadah melalui platform daring sebagai solusi atas pembatasan yang diterapkan pemerintah dalam upaya menghentikan penyebaran virus. Gereja tidak hanya dihadapkan pada rintangan dan tantangan, melainkan melihatnya sebagai momentum positif untuk membangun kehadiran gereja di rumah-rumah jemaat. Dalam proses ini, pertimbangan manfaat konkret dari implementasi model gereja yang fleksibel menjadi fokus utama. Peran gereja yang sebelumnya menjadi pusat pengaruh spiritual bagi pertumbuhan jemaat mengalami transformasi signifikan di tengah pandemi. Meskipun jemaat tetap setia dalam beribadah, namun pergeseran dilakukan dengan mengadopsi ibadah daring. Meski hanya berlangsung secara virtual, jemaat dapat merasakan kedalaman spiritualitas. Fokus tetap pada Tuhan, yang dianggap hadir tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Kepercayaan bahwa Tuhan memberikan kekuatan kepada mereka yang berharap kepadanya tetap teguh, meskipun dunia dilanda oleh pandemi global. Konsekuensi dari perubahan ini terasa dalam penurunan partisipasi fisik dalam ibadah pasca pandemi, karena banyak gereja yang memilih menjalankan ibadah secara daring. Keterlibatan melalui platform daring memberikan kebebasan bagi jemaat untuk tetap berada di rumah, dengan beragam opsi ibadah yang dapat diakses melalui berbagai media sosial. Pendekatan ini sesuai dengan preferensi Generasi Milenial dan Gen Z, yang secara aktif terlibat dalam dunia digital. Dengan demikian, gereja tidak hanya beradaptasi, tetapi juga membentuk paradigma baru yang lebih responsif terhadap perubahan zaman dan teknologi.

Dalam Kitab Ibrani, Rasul Paulus menulis dengan tegas mengenai kebermaknaan kehadiran dalam pertemuan ibadah. Ia memperingatkan agar kita tidak mengikuti kebiasaan beberapa orang yang cenderung menjauh dari kehadiran tersebut. Sebaliknya, Paulus mendorong kita untuk saling memberikan nasihat dan semakin bersemangat dalam keterlibatan tersebut, terutama mengingat mendekatnya hari Tuhan (LAI, Elektronik). Sangat jelas bahwa ada kebiasaan yang buruk dari beberapa orang yang tidak suka datang dalam pertemuan-pertemuan ibadah, oleh karena itu sebuah himbauan disampaikan untuk jangan meniru kebiasaan yang tidak baik tersebut, jangan menjauhkan diri dari pertemuan ibadah, justru kita harus semakin giat bersama-sama beribadah karena hal tersebut memiliki pengaruh rohani yang sangat besar. Terlebih menjelang kedatangan Tuhan ada banyak tantangan yang besar yang akan dihadapi oleh umat Tuhan, dan kekuatan untuk menghadapi semua itu ada dalam persekutuan dengan Tuhan dan umat-Nya.

Mengabaikan pertemuan ibadah berarti kita akan mudah menyerah dan tidak memiliki kesempatan untuk menguatkan saudara seiman kita. Tujuan ibadah adalah kita berkumpul bersama-sama dan saling menguatkan satu sama lain. Saat kedatangan Tuhan sudah semakin dekat kita akan banyak menghadapi pergumulan rohani dan bahkan masa-masa penganiayaan dari kekuatan anti Kristen, oleh karena itu kita harus melakukan upaya yang lebih besar lagi untuk setia hadir dalam setiap pertemuan ibadah, khususnya dalam ibadah doa (Tyndale, 1975).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Doa Pribadi Generasi Milenial dan Gen Z dapat meningkatkan kehadiran dalam ibadah? Bagaimana membaca Alkitab Generasi Milenial dan Gen Z dapat meningkatkan kehadiran dalam ibadah? Apakah doa pribadi dan membaca Alkitab dapat mendorong anggota jemaat menjadi aktif menghadiri pertemuan ibadah secara rutin?

Metode

Metode penelitian dapat diartikan sebagai serangkaian prosedur, langkah-langkah, atau pola tata cara ilmiah yang diterapkan untuk menggali informasi dengan tujuan dan manfaat tertentu dalam konteks penelitian. Dalam perspektif yang senada, Sugiyono menyajikan pandangan bahwa metode penelitian merupakan suatu pendekatan ilmiah yang dipergunakan untuk meraih informasi dengan tujuan dan manfaat spesifik. Pendekatan ilmiah ini mengacu pada kegiatan penelitian yang terpaku pada karakteristik ilmiah, mencakup rasionalitas, empirisme, dan sistematisitas, sejalan dengan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam filsafat ilmu (Sugiyono, 2018). Penelitian ini mengusung pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi literature (Purba, 2023). Fokus penelitian melibatkan analisis mendalam terhadap teks Kitab Suci, karya-karya teologis, dan literatur yang terkait, khususnya dalam rangka “Membangun Kehadiran dalam Ibadah: Penelitian terhadap Doa Pribadi dan Refleksi pada Generasi Milenial dan Gen Z berdasarkan Ibrani 10:25.”

Hasil dan Pembahasan

Kajian Teologis Ibrani 10:25

Gulo dan Zega (2023) menggunakan Ibrani 10:25 sebagai basis untuk mengembangkan spiritualitas jemaat. Dengan demikian, mereka berpendapat bahwa standard rohani pertumbuhan jemaat haruslah bertumpu pada teks Alkitab ini. Kiamani dan Pitono (2023) sependapat dengan pemahaman ini, bahkan lebih jauh, mereka melakukan penetrasi dengan memaparkan bahaya pengabayan terhadap Ibrani 10:25. Argumentasi yang disampaikan adalah bahwa penolakan terhadap esensi teks Alkitab ini memungkinkan terbuka lebarnya peluang kemurtadan. Namun hal lain yang menarik dan melampaui gagasan-gagasan yang dipaparkan sebelumnya adalah esensi utama dari Ibrani 10:25 dapat diberdayagunakan untuk dipasangkan dengan konteks ibadah *online* (Kiamani and Pitono, 2023). Padiangan, Hutagalung dan Ferinia dalam kajian akademik yang diterbitkan di jurnal lokal berpendapat bahwa elemen yang terkandung dalam Ibrani 10:25 dapat dijadikan pijakan teologis ibadah *online* (Padiangan, 2021). Dari tiga referensi yang telah dijelaskan, nampaknya para penulis tidak berusaha melihat perspektif negatif dari teks Alkitab tersebut, padahal ungkapan ayat memiliki pemaknaan yang tidak positif “Jangan kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah.” Itulah sebabnya, dimensi yang tidak nampak ini perlu untuk ditampilkan.

Doa Pribadi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, doa diartikan sebagai interaksi spiritual yang melibatkan permohonan, harapan, atau pujian kepada Tuhan. Sementara itu, berdoa adalah cara untuk menyampaikan atau mengungkapkan doa kepada Tuhan. Jadi, esensi doa adalah suatu bentuk permohonan yang mencakup elemen pujian, harapan, dan permintaan kepada Allah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*, doa dapat dijelaskan sebagai tindakan memohon kepada Tuhan yang mencakup unsur harapan, permintaan, dan pujian (Pusat Bahasa, 2016). Bagi orang yang beragama dan menyembah Tuhan, doa merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan secara baik setiap waktu, bahkan doa banyak dinyatakan sebagai nafas kehidupan, doa adalah saat dimana manusia yang penuh dengan dosa dapat berkomunikasi dengan Allah Pencipta yang ada di Surga, itulah sebabnya penting sebuah istilah yang umum dinyatakan orang yaitu Tuhan di surga hanya sejauh doa. Doa ini merupakan bagian dari ritual keagamaan yang melekat dan dipraktikkan dalam diri dari setiap individu yang beragama.

Menurut Ensiklopedi Perjanjian Baru, konsep doa dalam bahasa Yunani diterjemahkan ke dalam beberapa makna. Salah satunya adalah *aiteo*, yang merujuk pada tindakan permohonan atau meminta. Terdapat pula kata *deomai*, yang lebih menekankan pada kebutuhan konkret, dan *erotao* yang mengandung arti “menghimbau” dengan penekanan pada kebebasan si pemberi; istilah-istilah ini dapat digunakan untuk situasi-situasi yang tidak berhubungan dengan aspek keagamaan atau tujuan spiritual, tetapi tetap mengandung ide meminta dengan sungguh-sungguh, berdoa, bahkan merayu. Lebih lanjut, doa juga bisa diartikan sebagai bentuk pengabdian, mencakup seluruh dimensi spiritual manusia dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan demikian, doa

bukan hanya sekadar permohonan, melainkan juga sebuah ungkapan ibadah yang melibatkan aspek-aspek kompleks dalam hubungan manusia dengan Sang Pencipta (Mudak, 2017).

Dalam perkembangannya terdapat banyak masalah dan tantangan dalam berdoa, memang mungkin masih cukup banyak anggota jemaat yang masih senang dan mempraktekkan secara rutin doa pribadi dalam kehidupan mereka, sejauh apa yang terlihat dewasa ini di gereja anggota jemaat seringkali hanya menganggap doa sebagai hal yang formalitas saja, padahal doa sangat penting dan ada banyak kerugian yang akan terjadi dalam diri anggota jemaat yang tidak senang berdoa contohnya, ketika mendapatkan masalah atau pergumulan kehidupan maka orang yang tidak senang berdoa akan memiliki kecenderungan mudah putus asa, suka mencari pertolongan dari pihak yang tidak seharusnya menolong, hingga menyalahkan Tuhan atau orang lain terhadap masalah yang dialaminya. Doa pribadi yang dilalaikan dapat menyebabkan seseorang mempersempit doa yang panjang dan menjemukan dan berbelit-belit, mengulang-ulangi doa mereka pada waktu mereka berhimpun untuk beribadah kepada Allah. Hutagalung menggarisbawahi hubungan yang kuat antara doa, ibadah dan musik (Hutagalung, 2021). Hal tersebut mempertegas eksistensi doa sebagai bagian dari liturgi gereja yang memiliki peran esensial. Untuk mencapai sebuah kemenangan dari setiap persoalan, tantangan hidup, baik pribadi, rumah tangga, pekerjaan di dunia yang semakin kompleks persoalannya jalan keluarnya adalah dengan berdoa. Kekuatan umat Tuhan ada dalam doa-doa pribadi mereka (Sompotan, 2015). Kesukaan terhadap doa pribadi akan menolong umat Tuhan di masa sulit dan akan sangat rindu untuk bergabung dengan saudara seiman dalam ibadah malam permintaan doa di gereja.

Menurut Kawalo, doa digambarkan sebagai sebuah dialog batin antara manusia dengan keberadaan yang lebih tinggi, di mana manusia menyampaikan permintaan, pengaduan, dan harapannya. Meski dianggap sebagai sarana untuk mencari solusi terhadap berbagai problematika hidup, manusia sering kali merasa tidak sepenuhnya memahami makna sebenarnya dari doa dan tidak selalu melihat hasil yang diharapkan. Problematika hidup yang beragam selalu mengancam eksistensi manusia, mendorong mereka untuk mencari solusi dan terlibat dalam aktivitas sehari-hari sebagai upaya untuk menjaga eksistensi mereka. Walaupun Alkitab dianggap sebagai panduan, manusia kadang mengalami kesulitan untuk menemukan jawaban atau solusi konkret dalam doa, sebagaimana tercermin dalam kisah-kisah tokoh Alkitab. Dalam konteks kehidupan rohaniyah, Kawalo menekankan bahwa doa seharusnya tidak hanya menjadi rutinitas, melainkan merupakan bentuk pertemuan yang mendalam dan penuh kasih antara manusia dan Sang Pencipta (Kawalo, 2021).

White (2005) menggambarkan bahwa agama bisa menjadi sekadar formalitas tanpa memiliki substansi yang sesungguhnya. Manusia yang mengklaim sebagai pengikut Tuhan mungkin menyadari dosa-dosa mereka terhadap Allah dan dampak negatifnya pada kesehatan, namun mereka terperangkap dalam dominasi hawa nafsu yang merugikan. Meskipun menyadari hati nurani yang gelisah, mereka cenderung menjauh dari Allah dalam doa pribadi. White menyatakan bahwa sebagian orang mungkin

mempertahankan ritualitas agama tanpa mendapatkan berkah sejati dari Allah di dalam hati mereka. Mereka kehilangan semangat dalam pelayanan kepada Tuhan, kehilangan keyakinan dalam doa, hidup tanpa fokus untuk kemuliaan Tuhan, tidak menemukan kepuasan dalam upacara kebaktian, dan mungkin kehilangan kasih terhadap Tuhan. Dalam perspektif ini, agama bagi mereka hanya menjadi suatu formalitas yang kehilangan substansi dan makna yang sejati.

Baca Alkitab

Dalam definisi yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “baca” merujuk pada tindakan melihat dan memahami isi tulisan, baik dengan melisankan dalam hati, mengeja, melafalkan, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, memperhitungkan, maupun memahami. Sementara itu, KBBI mendefinisikan Alkitab sebagai Kitab Suci agama Kristen yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam perspektif ini, membaca Alkitab diartikan sebagai kegiatan untuk memahami isi Kitab Suci agama Kristen yang mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pentingnya membaca Alkitab ditekankan sebagai kewajiban dalam merenung harian bagi orang Kristen. Membaca Alkitab dianggap sebagai elemen penting karena dianggap sebagai firman Tuhan. Tanpa membaca Alkitab, kehidupan rohani Kristen dianggap bisa kehilangan kelembutan dan mengalami stagnasi. Sehubungan dengan itu, pandangan ini menyoroti perlunya membimbing anak-anak Kristen untuk membaca Alkitab dengan benar dan bertanggung jawab. Hal ini dianggap sebagai suatu langkah penting agar mereka dapat memahami serta menghayati ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya, sehingga dapat memperkaya perjalanan kehidupan rohani mereka.

Apakah manfaat yang luar biasa dapat ditemukan dalam membaca Alkitab untuk meningkatkan kehidupan seseorang? Menurut laporan dari *Religion in American Life*, hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang rajin membaca Alkitab memiliki peluang 50% lebih tinggi untuk menolak penggunaan obat-obatan terlarang dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah menyentuh Alkitab. Selain itu, mereka juga menunjukkan tingkat produktivitas yang melampaui rata-rata di lingkungan kerja. Di penjara Lewes Remand di Inggris, seorang pendeta berhasil mengubah pandangan sekitar 600 narapidana setelah mereka merenungkan Alkitab selama berbulan-bulan. Mereka memberikan kesaksian bahwa Alkitab lebih memuaskan daripada efek mabuk. Dengan jelas, Alkitab memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan manusia (Pramana, 2015).

Menyelami isi Alkitab bukan hanya menjadi tanggung jawab fundamental bagi setiap umat Kristen, tetapi juga merupakan kunci untuk mencegah stagnasi dan kekeringan dalam perjalanan rohani. Alkitab, sebagai Wahyu Ilahi, memiliki peran sentral dalam membimbing dan membentuk dimensi spiritualitas. Membaca Alkitab tidak hanya menjadi suatu rutinitas, tetapi sebuah keniscayaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Kecerdasan di sini bukan sekadar kemampuan pemikiran, tetapi juga keterampilan menghadapi tantangan kompleks yang terus-menerus. Seperti yang dinyatakan oleh Hapsarini dan Suprihati, kecerdasan melibatkan kemampuan mengatasi

masalah yang memerlukan pemikiran tingkat tinggi. Dalam konteks ini, mengajarkan anak-anak Kristen untuk membaca Alkitab dengan benar bukan hanya berarti melibatkan mereka dalam ritual, melainkan investasi berharga dalam perkembangan kecerdasan spiritual mereka. Ini merupakan suatu upaya untuk memperkuat kemampuan berpikir mereka yang mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif jika tidak dikelola dengan cermat (Hapsarini and Suprihati, 2019).

Hapsarini dan Suprihati lebih lanjut menjelaskan lebih rinci bahwa dimensi spiritualitas bukan hanya menjadi pondasi bagi perkembangan harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Menurut pandangan mereka, spiritualitas merupakan penuntun yang memberikan arah dan signifikansi pada kehidupan kita. Mereka merinci bahwa spiritualitas membawa keyakinan akan adanya kekuatan non-fisik yang melampaui kemampuan individu kita, menciptakan suatu kesadaran yang langsung menghubungkan kita dengan Tuhan atau apa pun yang kita kenali sebagai sumber eksistensi kita. Dengan demikian, dimensi spiritual tidak hanya berperan sebagai landasan untuk nilai-nilai pribadi, tetapi juga sebagai dimensi makna yang memberikan kedalaman pada perjalanan hidup. Melalui interaksi yang intens dengan keberadaan supranatural, yakni Tuhan Yesus Kristus, perkembangan spiritual dapat mencapai puncaknya. Proses ini diperkuat oleh kegiatan rutin seperti meresapi ajaran Tuhan (Roma 10:17), membaca dan memahami firman-Nya (1 Timotius 4:13), mengimplementasikan prinsip-prinsip-Nya (Matius 7:21), serta bersedia menghadapi penderitaan, penganiayaan, atau ujian (Matius 5:10-13). Keseluruhan elemen ini bukan hanya membentuk karakter setiap individu percaya, termasuk anak-anak Kristen, tetapi juga menggali dimensi spiritualitas mereka dengan lebih mendalam. Seiring berjalannya waktu, pada puncak perjalanan hidupnya, seseorang akan mencapai kebahagiaan abadi sebagai hasil dari keterlibatan yang mendalam dengan entitas yang melampaui kenyataan alamiah.

Mengamati isi Alkitab secara teratur setiap hari dapat menjadi aspek berharga dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Pentingnya konsistensi dalam meresapi kata-kata suci tidak terletak pada durasi, melainkan pada ketekunan dalam menjalankan rutinitas tersebut. Temuan menarik dari riset Leven dan Larsen, sebagaimana dilaporkan oleh Washington Times pada tanggal 30 Juli 1996, mengungkapkan bahwa praktik membaca Alkitab secara teratur tak hanya memberikan manfaat pada dimensi rohaniyah, namun juga membawa pengaruh positif pada kesehatan fisik. Melibatkan lebih dari 500 partisipan selama berbulan-bulan, studi tersebut menyoroti bahwa bagi individu yang menjadikan membaca Alkitab sebagai kebiasaan harian, tingkat depresi cenderung lebih rendah, risiko ketergantungan pada obat-obatan terlarang atau alkohol lebih minim, terjadinya perpecahan dalam perkawinan jarang ditemui, dan tingkat kesehatan secara keseluruhan cenderung lebih baik. Oleh karena itu, membaca Alkitab secara rutin bukan hanya memberikan pencerahan spiritual, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan pada kesejahteraan holistik individu (Pramana, 2015). Meraih manfaat dari membaca Alkitab seakan menghadirkan efek yang setara dengan suplemen vitamin, memberikan nutrisi yang tidak hanya merangsang kesehatan fisik, tetapi juga memberdayakan jiwa dan keberadaan manusia secara holistik (Ariana, 2019).

Menurut Sanyospwt, membaca Alkitab tidak hanya menghasilkan manfaat nyata seperti menurunkan tekanan darah, mengurangi tingkat depresi, dan menghindari risiko penyakit jantung. Selain itu, praktik membaca Alkitab juga terbukti efektif dalam mengatasi kecanduan terhadap obat dan alkohol, serta meminimalkan kemungkinan perpecahan dalam hubungan pernikahan. Lebih dari itu, kegiatan membaca Alkitab juga berkontribusi positif pada peningkatan tingkat kesehatan secara menyeluruh (Sanyospwt, 2018). Bagi umat Kristen yang menemukan kecintaan dalam membaca Alkitab, dapat mereka rasakan manfaat kesehatan yang signifikan. Firman Tuhan dalam Alkitab, sebagaimana diungkapkan oleh Pramana, menjadi panduan yang mengatur cara kita bersikap terhadap tubuh yang telah diciptakan oleh Tuhan dengan kesempurnaan. Hal ini mendorong untuk menjalani kehidupan yang penuh tanggung jawab terkait kebutuhan jasmani, menghindari penyalahgunaan yang tidak bertanggung jawab. Pramana juga menekankan bahwa manfaat membaca Alkitab tidaklah konsep baru; sejak lama, nilai ini telah dipromosikan, sebagaimana tercermin dalam nasihat rasul Paulus kepada Timotius tentang urgensi segala tulisan yang diilhamkan oleh Allah (lihat 2 Timotius 3:16) (Pramana, 2015). Tulisan-tulisan tersebut tak hanya berperan sebagai pedoman bagi Timotius dalam tugas pengajarannya, melainkan juga memberikan inspirasi mendalam kepada umat untuk mengikuti jalan Tuhan dan bersikap baik terhadap sesama. Pandangan ini menjadi dasar mengapa kita memandang firman Tuhan sebagai sesuatu yang setara dengan vitamin atau obat yang ampuh untuk merawat tubuh, memberi kekayaan pada jiwa, dan menjaga kesehatan secara menyeluruh.

Melly menyoroti bahwa kegiatan membaca Alkitab membawa sejumlah manfaat yang berarti, termasuk (Melly, 2022): pertama, membimbing kita menuju keselamatan sejati dengan Firman Tuhan sebagai penuntun hidup (2 Timotius 3:15; Matius 4:4). Kedua, menyajikan ujian dan cobaan sebagai bentuk pengukuran kekuatan yang kita miliki (1 Yohanes 2:14). Ketiga, memperkuat keyakinan terhadap keselamatan dan hidup kekal yang telah diberikan (1 Yohanes 5:13). Keempat, meningkatkan keimanan dalam meresapi kekuatan doa (Yohanes 15:7). Kelima, membantu proses kita untuk semakin serupa dengan Allah (Yohanes 17:17; 15:3; Mazmur 119:9). Keenam, memberikan kegembiraan dan kedamaian batin (Mazmur 19:9; Yohanes 16:33). Ketujuh, memberikan petunjuk dan membawa kesuksesan (Mazmur 119:105; Yosua 1:8).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebermanfaatan membaca Alkitab setiap hari tak hanya terasa pada dimensi rohaniah pembaca, melainkan juga tercermin dalam realitas kehidupan sehari-hari. Perlu ditekankan bahwa sebatas membaca saja bukanlah tujuan akhir; merenungkan dan mengamalkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari menjadi esensi utama. Adalah suatu keharusan untuk memohon petunjuk dan bimbingan dari Roh Kudus agar manfaat membaca Alkitab dapat terwujud secara konkret dalam dinamika kehidupan sehari-hari.

Doa Pribadi Generasi Milenial dan Gen Z

Generasi Milenial, terdiri dari individu yang lahir di antara tahun 1981 hingga 1996, kini berusia antara 24 hingga 39 tahun. Seiringnya waktu, Generasi Z muncul

sebagai kelompok yang melibatkan individu yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012, dengan rentang usia saat ini berkisar antara 8 hingga 23 tahun. Jurnal ini membahas tentang bagaimana Generasi Milenial dan Gen Z mempraktikkan doa pribadi di era modern yang penuh dengan teknologi dan perubahan sosial. Generasi ini dikenal karena sikapnya yang terbuka terhadap spiritualitas dan keterhubungan dengan teknologi, yang berpengaruh terhadap cara mereka mempraktikkan doa. Studi yang dilakukan dalam jurnal ini mencakup beberapa temuan yang menarik. Generasi Milenial dan Gen Z sering kali menemukan doa pribadi sebagai bentuk pengungkapan spiritualitas yang paling sesuai dengan gaya hidup mereka. Mereka menemukan bahwa melalui doa, mereka dapat menciptakan ruang untuk refleksi, rasa syukur, dan koneksi dengan diri mereka sendiri, orang lain, dan alam semesta.

Teknologi memainkan peran penting dalam penerapan doa pribadi di kalangan Generasi Milenial dan Gen Z. Mereka mungkin menggunakan aplikasi meditasi, aplikasi doa, atau jurnal digital sebagai sarana untuk memfasilitasi doa pribadi mereka. Sebagai contoh, aplikasi meditasi seperti *Headspace* atau *Calm* dapat membantu mereka dalam praktik meditasi atau doa kontemplatif. Selain itu, sosial media juga dapat berperan dalam memfasilitasi doa pribadi. Generasi ini mungkin menggunakan *platform* seperti Instagram atau Twitter untuk berbagi doa, pesan inspiratif, atau ungkapan spiritual. Hal ini dapat menjadi bentuk doa komunal, di mana mereka berpartisipasi dalam doa bersama dengan orang lain yang terhubung melalui media sosial.

Pentingnya inklusi dan keadilan sosial juga tercermin dalam doa pribadi Generasi Milenial dan Gen Z. Mereka sering kali memasukkan permohonan untuk perdamaian, kesetaraan, dan keadilan dalam doa mereka. Doa ini mencerminkan nilai-nilai inklusi dan keadilan yang penting bagi generasi ini. Dalam kesimpulannya, jurnal ini menunjukkan bahwa doa pribadi tetap menjadi bagian penting dari kehidupan spiritual Generasi Milenial dan Gen Z. Mereka mungkin mengadopsi praktik doa untuk mencocokkan gaya hidup modern mereka, tetapi esensi dari doa pribadi tetap menjadi cara yang penting bagi mereka untuk merenungkan, bersyukur, dan berhubungan dengan spiritualitas mereka.

Membaca Alkitab Generasi Milenial dan Gen Z

Bagaimana Generasi Milenial (kelahiran 1981-1996) dan Gen Z (kelahiran 1997-2012) membaca serta memahami Alkitab? Perbedaan dalam gaya hidup, kepribadian, dan budaya dengan generasi sebelumnya dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan Alkitab. Studi yang dilakukan dalam jurnal ini menemukan bahwa Generasi Milenial dan Gen Z sering kali membaca Alkitab dengan cara yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka mungkin lebih suka membaca Alkitab secara digital melalui aplikasi atau situs *webside* daripada menggunakan cetakan fisik. Ini bisa disebabkan oleh karena kenyamanan dan kemudahan aksesibilitas yang ditawarkan oleh teknologi digital. Selain itu, Generasi Milenial dan Gen Z cenderung memahami Alkitab melalui lensa sosial dan budaya mereka sendiri. Mereka mungkin mencari koneksi dengan pengalaman hidup mereka saat membaca Alkitab, dan mencari pesan yang relevan dengan konteks sosial dan budaya mereka. Namun, ada juga temuan yang menarik bahwa meskipun Generasi

Milenial dan Gen Z cenderung menggunakan teknologi digital dalam membaca Alkitab, mereka juga sering menghargai pengalaman fisik dari Alkitab cetak. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa mereka merasa lebih terhubung dengan Alkitab saat membaca versi fisiknya daripada versi digital.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Generasi Milenial dan Gen Z memiliki cara yang unik dalam membaca dan memahami Alkitab, yang sering kali dipengaruhi oleh preferensi teknologi dan kultural mereka. Ini menunjukkan bahwa ada pentingnya memahami kebutuhan dan preferensi generasi muda dalam membaca Alkitab, dan bahwa gereja dan pemimpin agama harus mencari cara untuk menyampaikan pesan Alkitab dengan cara yang relevan dan menarik bagi Generasi Milenial dan Gen Z.

Doa Pribadi dan Membaca Alkitab Mendorong Anggota Jemaat menjadi Aktif Menghadiri Pertemuan Ibadah Secara Rutin

Generasi Milenial dan Gen Z merupakan dua generasi yang telah tumbuh dalam pengaruh perkembangan teknologi dan memiliki pandangan dunia yang berbeda dari generasi sebelumnya, oleh karena itu, penerapan doa pribadi dan membaca Alkitab mereka mungkin akan berbeda. Studi yang dilakukan dalam jurnal ini menunjukkan bahwa banyak Generasi Milenial dan Gen Z menganggap doa pribadi dan membaca Alkitab sebagai bagian penting dari kehidupan rohani mereka. Bagi sebagian dari mereka, doa pribadi adalah cara untuk mencari kedamaian, kekuatan, dan bimbingan dari Tuhan. Sementara membaca Alkitab dianggap sebagai cara untuk mendapatkan hikmah, pemahaman, dan arahan dalam menjalani hidup mereka.

Dalam dunia yang penuh dengan teknologi dan distraksi, penting bagi Generasi Milenial dan Gen Z menemukan waktu dan ruang untuk doa pribadi dan membaca Alkitab. Mereka mungkin menggunakan aplikasi dan situs *webside* rohani untuk membantu mereka tetap terhubung dengan kehidupan rohani mereka di tengah-tengah kesibukan sehari-hari. Karena Generasi Milenial dan Gen Z juga cenderung melihat kehidupan rohani mereka melalui lensa sosial dan budaya, mereka mungkin mencari pesan-pesan Alkitab yang relevan dengan konteks sosial dan budaya mereka. Dengan demikian, penting bagi gereja dan pemimpin agama untuk memperhatikan kebutuhan dan keinginan generasi muda dalam membaca Alkitab dan berdoa, dan menyediakan bahan-bahan rohani yang relevan dan menarik bagi mereka.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa doa pribadi dan membaca Alkitab tetap menjadi bagian penting dari kehidupan rohani Generasi Milenial dan Gen Z, dan bahwa mereka memiliki cara unik dalam menggabungkan praktik-praktik rohani ini dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menekankan pentingnya untuk memahami dan mendukung kebutuhan spiritual generasi muda dalam gereja dan masyarakat secara keseluruhan.

Kesimpulan

Ibrani 10:25 menekankan pentingnya berkumpul bersama sebagai komunitas rohani, yang memberi peluang untuk bertumbuh bersama, belajar dari satu sama lain, dan

memberikan dukungan spiritual. Doa pribadi adalah bagian penting dari kehadiran dalam ibadah. Generasi Milenial dan Gen Z, yang dikenal karena teknologi dan koneksi digital, menggunakan doa pribadi sebagai alat untuk menumbuhkan hubungan personal dengan Tuhan dan memperkuat kehadiran rohani mereka dalam ibadah. Refleksi atas Alkitab sebagai fondasi juga menekankan pentingnya refleksi atas Alkitab dalam membangun kehadiran dalam ibadah. Generasi Milenial dan Gen Z menyadari bahwa Alkitab adalah sumber utama kebijaksanaan dan bimbingan dalam kehidupan spiritual mereka. Relevansi Ibrani 10:25 dalam kehidupan kontemporer ini dapat menjadi titik awal yang berguna untuk memahami praktik rohani yang relevan bagi Generasi Milenial dan Gen Z, serta bagaimana kehadiran dalam ibadah, doa pribadi, dan refleksi atas Alkitab memainkan peran yang penting dalam membentuk kehidupan spiritual mereka. Jadi kehadiran dalam ibadah, doa pribadi, dan refleksi atas Alkitab adalah elemen yang penting dalam membangun kehidupan spiritual Generasi Milenial dan Gen Z. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini dalam rutinitas harian, mereka dapat mempererat hubungan rohaniah dengan Tuhan dan mengalami pertumbuhan yang substansial dalam aspek keimanan mereka.

Rujukan

- Alkitab Terjemahan Baru. (1974). *Alkitab Elektronik 2.0.0*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Ariana. (2019). "7 Manfaat Membaca Alkitab Setiap Hari." *Living Waters Christian Fellowship*. <http://www.livingwatersweb.com/about/>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa). (2016). "Kamus Besar Bahasa Indonesia Online." Accessed September 26, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>.
- Brownlee, Malcolm. (2004). *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Finley, Mark. (2021). *Harapan Pada Masa Sulit*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2021.
- Gulo H. M., and Zega A. J. (2023). "Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Jemaat Kristus Tentang Makna Persekutuan Ibadah Berdasarkan Ibrani 10:25." In *Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, Vol. 4, No. 1. <https://badanpenerbit.org/index.php/SEMNASPA/issue/current>.
- Hapsarini, Deslana Roidja, and Wahyu Suprihati. (2019). "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Era Masa Kini." *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/51/pdf>.
- Hutagalung, Stimson. (2021). *Musik Dan Ibadah*. Kita Menulis. <https://kitamenulis.id/2021/05/25/musik-dan-ibadah/>.
- Kawalo, Kres Ari. (2021). "Manfaat Doa Dalam Problematika Tokoh-Tokoh Alkitab." *Jurnal Teologi: Pendidikan Kristen dan Musik Gerejawi* 12, no. 1. <https://ojs.hits.ac.id/index.php/OJS/article/view/16/16>.

- Kiamani, Andris, and Budi Hendro Pitono. (2023). "Analisis Teologis Terhadap Pentingnya Ibadah Menurut Ibrani 10:25 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Rohani Orang Percaya Masa Kini." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1. <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/184/127>.
- Melly, Kartina. (2022). "Manfaat Dan Keuntungan Membaca Alkitab." *Living Waters Christian Fellowship*. <https://www.livingwatersweb.com/>.
- Mudak, Sherly. (2017). "Makna Doa Bagi Orang Percaya." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1. <https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/70/53>.
- Pandiangan, Kingston, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. (2021). "Dinamika Ibadah Gereja Menggunakan Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Ibrani 10:25." *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 11, no. 1. <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/151/128>.
- Pramana, Ryadi. (2015). "Manfaat Membaca Alkitab." *GKI Kayu Putih*. <https://www.gkikayuputih.or.id/manfaat-membaca-alkitab/>.
- Purba, Beni Chandra. (2023). "Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas dan Kuantitas." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/42/41>.
- Saetban, Antonius, and Cik Suabuana. (2017). "Efektifitas Penggunaan Media LCD Dalam Liturgi Ibadah Minggu Di Gereja." *SOSIO RELIGI: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 15, no. 2. <https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/8835/5477>.
- Sanyospwt. (2018). "Manfaat Membaca Kitab Suci Secara Teratur." *Paroki Santo Yosef Purwokerto*. <https://sanyospwt.com/2018/09/14/manfaat-membaca-kitab-suci-secara-teratur/>.
- Sekretariat General Konfrens GMAHK. (2018). *Peraturan Jemaat*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Sompotan, Dale Dompas. (2015). *Menang Atas Masalah*. Surabaya: Revka Prima Media.
- Sompotan, Dale Dompas, and Oktoverano Lengkong. (2018). *Gereja Multimedia*. Yogyakarta: Lumela.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Cet. 1. Bandung: Alfabet Bandung. https://www.academia.edu/44502098/Prof_dr_sugiyono_metode_penelitian_kuantitatif_kualitatif_dan_r_and_d_intro_PDFDrive_1.
- Tapingku, Joni. (2014). "Mengungkap Kehadiran Wanita Dan Pria Di Gereja Toraja Jemaat Barru." *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya* 20, no. 1. <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/174/158>.
- Tyndale. (1996). *Life Application Study Bible New Living Translation*. Illinois: Tyndale House Publisher, Inc.
- White, Ellen G. (2005). "Membina Anak Yang Bertanggung Jawab." *E.G.W. Writings*.